

BAB I

PENDUHLUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki peran penting sebagai suatu kelompok masyarakat. Pada proses berinteraksi suatu kelompok masyarakat sudah pasti menggunakan bahasa dalam kelancaran berkomunikasi bahkan gerak gerik manusia sudah terekam jelas tidak luput menggunakan bahasa dalam kesehariannya.

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang mencerminkan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia. Dalam suatu komunikasi bahasa merupakan sarana yang sangat penting karena tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Perilaku kita juga bisa dilihat dari bahasa yang kita gunakan karena dapat mencerminkan diri baik dari pribadi maupun kelompok masyarakat.

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan bahkan bahasa menjadi kebutuhan primer bagi manusia. Bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu berbeda dengan yang digunakan oleh kelompok lain. Setiap bahasa mempunyai aturan, kaidah dan pola sendiri.¹ Tanpa bahasa manusia tidak bisa terwujud sebagai bentuk kelompok atau komunitas suatu manusia. Tidak bisa dibayangkan jika manusia hidup tanpa adanya bahasa pasti akan sangat sulit dalam berinteraksi.

Bahasa dianggap sebagai suatu wadah dalam aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, bahkan bahasa sebagai penyingkap budaya seperti dalam teknologi. Istilah lain bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan yang menimbulkan ragam-ragam sebagai pembeda antara masyarakat yang satu dengan

¹Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusun Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 77-78.

yang lainnya, baik keragaman sosial penutur ataupun keragaman fungsi bahasa.² Bahasa mempunyai peran penting sebab menjajdi pedoman dalam memperlihatkan batasan dengan bahasa yang lain, bahasa juga sebagian hidup masyarakat tanpa adanya bahasa, masyarakat akan sangat sulit dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik.³ Dalam Pandangan sosiolinguistik, bahasa adalah tingkah laku sosial (*socialbehavior*) yang digunakan dalam komunikasi. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat yang lain. Selain memiliki fungsi sosial sebagai alat komunikasi, fungsi sosial lain bahasa terlihat pada rumusan yang menganggap bahasa sebagai identitas penutur, baik secara individual maupun secara kelompok.⁴ Tingkah laku seseorang juga bisa dilihat pada saat seseorang menuturkan bahasanya, dalam artian bahasa yang digunakan dapat membuat orang lain meniru bahasa apa yang digunakan sehingga harus positif atau bijak dalam menggunakan bahasa.

Para ahli bahasa mengatakan bahwa sosiolinguistik bermula dari adanya asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunikasinya yang tidak homogen.⁵ Pada dasarnya seseorang dalam kehidupan sehari-hari bebas menggunakan bahasa apa saja saat

²Albaburrahim, *Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Akademik*, (Malang: Madza Media, 2019), 13-14.

³Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: SABDA (Lembaga Atudi Agama, Budaya dan Perdamaian, 2017)), 1

⁴Iswah Adriana, *Pilihan dan Sikap Bahasa, Dalam Perspektif Sosiolinguistik*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2010), 2

⁵ I Dewa, Putu Wijana. Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8

berkomunikasi tetapi alangkah baiknya sebelum berinteraksi dengan masyarakat perlu diperhatikan dalam pengelolaan bahasa dan situasi yang terjadi supaya lawan tutur nyaman serta dalam berkomunikasi tidak ada kesalahpahaman.

Sering ditemukan suatu konflik terjadi adanya bahasa yang digunakan kurang pantas. Hal itu timbul dikarenakan dalam menjalin komunikasi salah satu pihak ada yang tersinggung terhadap bahasa yang kurang sopan dan membuat perasaan tidak nyaman bahkan sampai ada yang melakukan kekerasan hanya karena ketersinggungan dalam melontarkan bahasa yang tidak membuat lawan tutur nyaman.

Kebanyakan masyarakat sekarang kurang paham tentang tuturan terlarang dan tuturan yang tidak terlarang terlebih ada yang sudah tau kata tersebut terlarang tetapi masih saja mengungkapkan kata yang tidak pantas untuk diujarkan. Akibatnya dalam melontarkan hal-hal yang tidak sopan, kasar, cabul, atau menyebut hal yang telah disucikan sudah dianggap biasa saja. Tuturan seperti itu yang membuat lawan tutur atau pendengar merasa tidak nyaman. Entah itu untuk dibuat hiburan semata atau bahkan untuk mengekspresikan segala bentuk kebencian.

Tuturan terlarang semacam itu menjadi suatu hal yang harus harus dihindari sebab dianggap tidak sopan dan membuat lawan tutur tidak nyaman. Namun pada kenyataannya kita bisa melihat disekitar masih banyak masyarakat menggunakan kata yang tidak pantas diujarkan. Pada sebagian masyarakat ada jenis kata yang pantang untuk diujarkan. Jenis kata tersebut adalah kata tabu. Jika kata tabu tersebut diujarkan maka akan timbul kesalahan karena dianggap tidak sopan.

Kata tabu adalah kata yang tidak boleh diucapkan atau tidak sebaiknya diucapkan. Bahasa tabu menjadi satu hal yang harus dihindari dalam penggunaan bahasa (tidak boleh digunakan). Dalam KBBI tabu berarti hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan dan sebagainya karena berkaitan dengan kekuatan supernatural yang berbahaya.⁶ Sebisa mungkin harus dihindari supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Tabu memegang peranan penting dalam bahasa, pada masalah ini memperhatikan tabu sebagai penyebab berubahnya makna kata. Sebuah kata yang ditabukan tidak dipakai, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai makna sendiri. Akibatnya kata yang tidak ditabukan itu memperoleh beban makna tambahan.⁷ Menggunakan bahasa harusnya lebih berhati-hati karena setiap daerah meskipun katanya sama namun seringkali mempunyai arti yang berbeda.

Ungkapan tabu adalah ungkapan yang tidak boleh digunakan dalam suasana tertentu terutama dalam hubungannya dengan kepercayaan.⁸ Setiap bahasa pasti terdapat kata yang tidak boleh atau dilarang untuk diucapkan. Pada bahasa satu dan bahasa lainnya kata tabu tidak semuanya serupa karena dibatasi hubungan dengan konteks kebudayaan bahkan kepercayaan masyarakat penutur. Oleh karena itu masyarakat penutur menggunakan kata pengganti yang serupa demi menghindari perkataan tabu.

Tabu berkaitan dengan makna budaya yang dinyatakan dalam bahasa. Istilah lain kata tabu yaitu salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan suatu tindakan atau kebiasaan yang dipercaya dapat

⁶KBBI Edisi V

⁷Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: SABDA (Lembaga Atudi Agama, Budaya dan Perdamaian, 2017)), 106

⁸Charles Butar-Butar, *Semantik* (Medan: UMSU Press, 2021), 264

membahayakan mereka, yang disebabkan oleh kelakuan atau sikap yang tidak mematuhi aturan moral.⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa digunakan untuk menghindari mengatakan sesuatu yang dianggap tidak bermoral dan tidak layak untuk diucapkan dalam hal-hal tertentu.

Tuturan tabu dipandang sebagai ekspresi masyarakat atas pencelaan pada sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercayai bisa memberikan dampak buruk dalam kelompok masyarakat yang didasarkan pada alasan-alasan kepercayaan atau perilaku yang melanggar nilai-nilai moral.¹⁰ Bahasa digunakan untuk menghindari suatu perkataan yang dianggap tidak bermoral bahkan tidak layak untuk diucapkan dalam hal tertentu.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini yakni maraknya penggunaan tuturan tabu yang kerap kali terdapat pada produksi film-film yang ditayangkan pada khalayak umum. Seperti halnya penggunaan tuturan tabu pada film *Switchover*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tuturan tabu sangat legal di Indonesia yang dibuktikan pada film *Switchover* karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang berakibat penayangannya meluas ke seluruh tontonan di tanah air.

Film “*Switchover*” Karya Evelyn Afnilia dan Keke Mayang merupakan jenis film aksi yang menceritakan tentang geng motor bernama Griffin diketuai oleh Leo. Geng motor tersebut incaran polisi yaitu (Ayah Anna) karena diduga terlibat kasus narkoba sampai pada akhirnya ayah Anna meninggal ditabrak oleh seseorang yang berjaket Griffin. Setelah itu Anna memutuskan untuk balas

⁹Jesika Reina manopo, “*Kata-Kata tabu Dalam Film Bad Teacher Karya Lee Eisenberg Dan Gene Stupnitsky (Suatu Analisis Sosiolinguistik)*” (Skripsi, Universitas Sam Ratulangi : Fakultas Ilmu Budaya, Manado, 2014), 2

¹⁰Agus Boriri, Idwan Djais, Katriani Bane, dan Fadila Tawakali, “*Ungkapan Tabu Dalam Sapaan Kekerabatan Bahasa Galela Pada Masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat,*” jurnal ilmu humaniora 06, No. 2 (Desember, 2022): 120

dendam dengan menjadi anggota geng motor Griffindan mendekati Leo. Sejak saat itu pula banyak pertengkaran di dalamnya sehingga anggota geng motor tersebut banyak melontarkan tuturan tabu.

Pada film ini hampir semua tokoh sering melontarkan tuturan tabu ketika berinteraksi, pada saat tawuran, mengganggu orang lain dan berkomunikasi bersama teman. Seperti halnya pada transkrip percakapan berikut :

Anna : “Jancuk”

Jacob: “Anjing lu ya, ngomong apa lu barusan, ngomong jancuk lu kan”

Kutipan transkrip percakapan pada episode 1 durasi 12.09-12.13 tersebut nampak jelas bahwa pada film *Switchover* terdapat banyak percakapan yang mengandung unsur kata tabu seperti yang diujarkan tokoh Anna dan Jacob yaitu "Jancuk" dan "Anjing" yang mana kata tersebut disebut tabu karena berbentuk tuturan tabu yang berkaitan dengan manusia dan binatang, jika dimaknai termasuk pada makna makian, kekesalan atau kemarahan karena tokoh Jacob kesal terhadap Tokoh Anna yang mengujarkan kata jancuk.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini memfokuskan pada ujaran tabu pada film “*Switchover*” Karya Evelyn Afinilia dan Keke Mayang. Penulis tertarik meneliti ini karena ujaran tabu merupakan fenomena kebahasaan yang unik untuk diteliti dan hampir semua pemain dalam film tersebut menggunakan tuturan tabu. Sehingga, penelitian ini berisi paparan data tentang tuturan-tuturan tabu yang terdapat pada film *switchover*. Peneliti dalam hal ini mengangkat judul "Penggunaan Kata Tabu dalam Film *Switchover* Karya Evelyn Afinilia; Keke Mayang (Kajian Sociolinguistik)".

Penelitian tuturan tabu belum banyak yang meneliti dan hanya sedikit yang ditemukan, sebelumnya penelitian terkait kata tabu juga pernah diteliti oleh Gita

Anggria Resticka, dan Erwita Nurdiyanto yang diangkat dalam jurnal dengan judul "Kata Tabu Dalam Bahasa Indonesia yang Mempunyai Makna Pelacur (kajian Leksikografi)". Dalam jurnal tersebut gita mengangkat pembahasan tentang interfensi kata tabu dalam Bahasa Indonesia yang menyatakan makna pelacuran.¹¹ Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna yang terdapat pada film *switchover* sehingga menghasilkan bentuk dan makna tabu dengan pendekatan sosiolinguistik terkait ragam bahasa, dimana untuk makna disini tidak hanya bermakna pelacur atau seksual namun ada juga yang bermakna makian kekesalan dan kemarahan, merendahkan seseorang, lelucon atau candaan, sindiran dan seksualitas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penggunaan tuturan tabu pada film *Switchover* Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang?
2. Bagaimana makna penggunaan tuturan tabu pada film *Switchover* Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk penggunaan tuturan tabu pada film *Switchover* Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang
2. Mendeskripsikan makna penggunaan tuturan tabu pada film *Switchover* Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoretis

¹¹ Gita Anggria Resticka, Erwita Nurdiyanto *Kata Tabu Dalam Bahasa Indonesia Yang Mempunyai Makna Pelacur* (Kajian Leksikografi) 2020

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang kajian Sociolinguistik, khususnya terhadap penggunaan tuturan tabu bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang ungkapan tabu khususnya penggunaan tuturan tabu pada film *Film Switchover* Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang serta menjadi bahan perbandingan dan bahan pustaka bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuannya dalam bidang kebahasaan yakni, kajian sociolinguistik khususnya penggunaan tuturan tabu
- c. Bagi institut Agama Islam Negeri Madura khususnya Program studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensidan tambahan koleksi bagi mahasiswa yang penelitiannya sama dengan penelitian ini.

E. Definisi Istilah

Peneliti menjelaskan istilah-istilah penting yang ada dan memahami kata kunci guna untuk mempermudah memahami penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dari pembaca. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tuturan Tabu

Tuturan tabu merupakan tuturan terlarang yang tidak boleh diujarkan atau sebaiknya tidak diujarkan untuk menghindari hal buruk dan dianggap tidak pantas digunakan dalam interaksi sehari-hari

2. Film Switchover

Film merupakan media komunikasi yang mampu menghegemoni budaya; seperti masuknya budaya mengucapkan tuturan tabu dengan lantang melalui layar lebar yang menjadikannya membudaya. Dengan harapan agar pembelajar bahasa bisa mendapatkan informasi mengenai bentuk, motif, fungsi tuturan tabu atau tuturan yang dianggap kurang sopan. Film Switchover merupakan jenis film aksi yang bercerita tentang geng motor bernama Griffin yang diketuai oleh Leo. Geng motor tersebut incaran polisi (Ayah Anna) karena diduga terlibat kasus narkoba sampai pada akhirnya ayah Anna meninggal ditabrak oleh seseorang yang berjaket Griffin. Setelah itu Anna memutuskan untuk balas dendam dengan menjadi anggota geng motor Griffin dan mendekati Leo. Sejak saat itu pula banyak pertengkaran di dalamnya sehingga anggota geng motor tersebut banyak melontarkan tuturan tabu.

Berdasarkan paparan definisi istilah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penggunaan tuturan tabu pada film Switchover Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang, karena peneliti melihat maraknya penggunaan tuturan tabu seperti pada film Switchover Karya Evelyn Afnilia; Keke Mayang sehingga sangat perlu untuk diteliti

3. Sociolinguistik

Sosiolinguistik merupakan suatu ilmu kajian yang di dalamnya mengkaji suatu bahasa dalam masyarakat. Bahasa dan masyarakat ini merupakan dua hal yang tidak dapat di pisahkan satu sama lainnya karena keduanya saling berkaitan

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama oleh Junaidi (2019) dalam jurnal dengan judul “Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutur Dalam Masyarakat Pidie”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa konteks dalam penggunaan ungkapan tabuyang meliputi pembicara dan pendengar pembicaraan, latar atau tempat pembicaraan, waktu pembicaraan, topik atau peristiwa yang dibicarakan, suasana atau situasi pembicaraan, dan tujuan atau maksud pembicaraan. Masyarakat Pidie menggunakan bentuk eufemisme untuk menggantikan bahasa tabu kata-kata. Namun, tidak ada bentuk penyulihan kata apapun untuk menggantikan bahasa tabu sumpah serapah, selain penutur harus diam.¹²

Meskipun terdapat kesamaan pada judul penelitian oleh Junaidi dengan judul penelitian ini. Namun dari segi objek tujuan penelitiannya berbeda. Pada penelitian oleh Junaidi objek penelitiannya memaparkan konteks penggunaan ungkapan tabu yang terdapat pada masyarakat pidie sebagai pendidikan etika pengucapan. Sedangkan dalam penelitian ini objek tujuan dari penelitian yakni mengetahui bentuk tuturan tabu dalam film switchover.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Dimas SP (2022) dalam artikel jurnal yang berjudul “Bahasa Tabu di Ruang Publik: Melihat Pesan dalam Film

¹²Junaidi, Fera Wardani *Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutur Dalam Masyarakat Pidie*(Aceh : Serambi Ilmu Vol. 20, No. 1), 2019.

Mlekoki”. Hasil penelitian Dimas dapat disimpulkan bahwa film pendek Mlekoki Official yang banyak mengangkat bahasa tabu disukai oleh masyarakat. Hal tersebut dilihat dari banyaknya jumlah penonton dan like. Faktor yang menyebabkan ketersukaan terhadap film pendek Mlekoki Official karena tidak umum di kalangan masyarakat (dilihat dari tema yang diangkat), banyak mengangkat bahasa tabu (bahasa yang jarang digunakan di ruang publik) dan mengangkat tema permasalahan sosial yang umum (permasalahan yang sering dialami oleh masyarakat sekitar).¹³

Terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dimas SP dengan penelitian ini dilihat dari segi tujuan oleh penelitian Dimas SP yakni untuk menemukan tolak ukur publik merasa suka terhadap bahasa tabu di ruang publik dan menemukan faktor-faktor yang menyebabkan publik merasa suka terhadap bahasa tabu di ruang publik. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna penggunaan tuturan tabu pada film *switchover* menggunakan kajian sosiolinguistik.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Nadhifa Indana ZR (2019) dalam artikel jurnal yang berjudul “Penggunaan Kata Tabu di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata tabu yang digunakan dalam media sosial terdiri atas: kata-kata cabul (*obscenet*), bahasa vulgar (*vulgar language*), serta penyebutan nama dan hinaan (*name-calling and insult*). Kata-kata tabu tersebut berpotensi melanggar pasal 27 ayat (3) dan pasal

¹³Dimas Setiaji Prabowo, Ayon Dinianto, *Bahasa Tabu di Ruang Publik: Melihat Pesan dalam Film Mlekok*. 2022

45 ayat (1) UU RI No. 11 tahun 2008 tentang UU ITE serta pasal 310 ayat (1) dan pasal 311 ayat (1) KUHP tentang penghinaan.¹⁴

Terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nadhifa Indana ZR Dengan penelitian ini, Perbedaannya dari fokus penelitian yang dilakukan oleh Nadhifa Indana ZR yakni berpusat pada penggunaan kata tabu di media sosial yang menggunakan kajian linguistik forensik yang objeknya adalah warganet di media sosial sedangkan dalam penelitian ini fokus pada tuturan tabu dalam film switchover dan menggunakan kajian sosiolinguistik.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang Sosiolinguistik

a. Hakikat Sosiolinguistik

Sosiolinguistik yang biasa disingkat SL merupakan ilmu yang mempunyai kaitan erat dengan sosiologi dan linguistik. Sosio adalah masyarakat (sistem, struktur, tradisi, adat, kebudayaan, dan lain-lain). dan linguistik adalah kajian bahasa (dari unsur terkecil sampai satuan yang paling lengkap). Jadi, sosiolinguistik atau bisa disebut dengan linguistik institusional adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi ke masyarakatan.¹⁵

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi pengguna masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu

¹⁴Nadhifa Indana Zulfa Rahman, *Penggunaan Kata Tabu di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik*. (SEMIOTIKA Vol.20, No.2). 2019

¹⁵Sumarsono. *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017), 1.

antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.¹⁶

Sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik kata sosio adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab Bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu.

Bram dan Dicky menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana Bahasa berfungsi ditengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya untuk menjelaskan bagaimana kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Sehingga masyarakat dalam situasi tersebut bisa dikatakan masyarakat dengan bersosial Bahasa.¹⁷

Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari perbedaan atau variasi bahasa yang digunakan di masyarakat sebagai penutur yang bertujuan untuk interaksi serta komunikasi yang keberadaannya dipengaruhi oleh budaya terhadap cara suatu bahasa itu digunakan.

b. Manfaat Sosiolinguistik

Setiap bidang ilmu tertentu mempunyai kegunaan dalam kehidupan praktis, begitu pula dengan sosiolinguistik. Banyak sekali kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis, sebab bahasa merupakan alat verbal

¹⁶Abdul Chaer. *Psikolinguistik* (Bandung: Angkasa, 2002), 2.

¹⁷Sayama Malabar, *sosiolinguistik* (Gorontalo: Ideas Publhising, 2015) 3

manusia. Sociolinguistik sangat berperan dalam memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa.

Sociolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sociolinguistik memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara kepada orang tertentu. Jika kita adalah anak dalam keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, atau adik dan jika kita seorang murid, tentu kita harus menggunakan ragam atau gaya bahasa berbeda pula terhadap guru, terhadap teman sekelas, atau terhadap murid yang kelasnya lebih tinggi.¹⁸

Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis banyak sekali, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya. Ilmu sociolinguistik juga memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara kita menggunakan bahasa.

2. Kajian tentang Tuturan Tabu

a. Pengertian Tuturan Tabu

Tuturan tabu adalah tuturan yang tidak boleh digunakan dalam suasana tertentu terutama dalam hubungannya dengan kepercayaan.¹⁹ Setiap bahasa pasti terdapat kata yang tidak boleh atau dilarang untuk diujarkan. Pada bahasa satu dan bahasa lainnya kata tabu tidak semuanya serupa karena dibatasi hubungan dengan konteks kebudayaan bahkan kepercayaan masyarakat penutur. Oleh karena itu

¹⁸Sayama Malabar, *Sociolinguistik* (Gorontalo Ideas Publishing, 2015)6-7

¹⁹Charles Butar-Butar, *Semantik* (Medan: UMSU Press, 2021), 266

masyarakat penutur menggunakan kata pengganti yang serupa demi menghindari tuturan tabu.

Tabu memegang peranan penting dalam bahasa, pada masalah ini memperhatikan tabu sebagai penyebab berubahnya makna kata. Sebuah kata yang ditabukan tidak dipakai, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai makna sendiri. Akibatnya kata yang tidak ditabukan itu memperoleh beban makna tambahan.²⁰

Konsep tabu pada sisi lain ibarat konsep “sihir” yaitu sebuah kata yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa. Kepercayaan terhadap hal-hal yang tabu merupakan hal yang lumrah pada masyarakat Jawa kuno maupun masyarakat masa kini. Tabu bisa terkait dengan tindakan atau perkataan.²¹

Dalam beberapa pengertian di atas, istilah tabu juga dipahami sebagai pengecualian atau “pantang” yang mempunyai arti yang sama dengan larangan. Orang yang melanggar pantangan atau larangan akan mendapat hukuman gaib, menjadi kesal dan hidupnya dipenuhi kecemasan. Perasaan itu muncul karena di dalam hatinya ia selalu percaya bahwa siapa pun yang melanggar pantangan itu pasti akan mendapat musibah. Tabu merupakan istilah global namun biasanya mengacu pada hal-hal yang dilarang. Hal ini menjelaskan bahwa tabu sama dengan kotor atau larangan dalam masyarakat berupa tindakan dan budaya.

²⁰Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: SABDA (Lembaga Atudi Agama, Budaya dan Perdamaian, 2017)), 106

²¹Susila, Marpaung “*analisis konteks penggunaan kata tabu pada kelompok masyarakat bermata pencaharian petani sebagai etika di asahan*” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Medan, 2020), 11.

b. Bentuk-bentuk Tuturan Tabu

Menurut Parera, tuturantabu dapat dikelompokkan berdasarkan psikologi yang melatarbelakanginya, yaitu tabu yang berkaitan dengan agama, tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan, tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan, dan tabu berkaitan dengan binatang dan sifat manusia.²²

1. Tabu yang Berkaitan dengan Agama

Kata-kata tabu yang berkaitan dengan subjek dan objek yang bersifat gaib menyebabkan larangan menyebutkan nama Tuhan secara langsung. Adanya bentuk ekspresi eufemisme baru dipandang oleh sebagian orang sebagai cara untuk menghindari bahaya. Mengucapkan nama Tuhan atau Allah adalah hal yang tabu. Manusia dari semua agama di dunia menempatkan Tuhan pada posisi tertinggi. Tuhan adalah makhluk istimewa yang memiliki sifat maha kuasa. Untuk mengucapkan nama Tuhan, Pengucapan orang Inggris adalah Lord, Perancis Seigneur, Penghormatan Jawa Gusti, Orang Sikka dengan Amapu (Bapak Sang Pemilik) atau “Yang di Atas”.

2. Tabu yang Berkaitan dengan Sesuatu yang Tidak Mengenangkan

Secara umum, orang cenderung menghindari menyebutkan peristiwa yang tidak menyenangkan secara langsung. Masyarakat seringkali menciptakan eufemisme (pengganti kata-kata tabu) untuk penyakit dan kematian. Dalam bahasa Indonesia, seseorang yang sudah meninggal secara halus diartikan “telah mendahului kita”. Untuk menggambarkan cacat jasmani dan rohani yang berkaitan dengan manusia, dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan kata-kata

²²Parera, Teori Semantik, (Jakarta: Erlangga, 2004), 116-117

kuno atau kata-kata yang termasuk dalam bahasa mati (biasanya Jawa Kuno dan Sansekerta), misalnya tunagrahita, tunarungu, dan tunanetra.²³

3. Tabu yang Berkaitan dengan Masalah kesusilaan

Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan pantangan moral, yaitu pantangan yang berhubungan langsung dengan seks, fungsi organ tubuh tertentu, dan sumpah serapah. Misalnya untuk menggantikan penyebutan produksi laki-laki, kita bisa mengganti kata “burung”, untuk menggantikan pengucapan bagian tubuh perempuan yang menonjol yang disebut “payudara”, untuk menggantikan pengucapan keadaan yang biasa dialami perempuan setiap bulannya, yang dapat diungkapkan dengan kata ‘menstruasi’ atau ‘menstruasi’ Ada hambatan.²⁴

4. Tabu yang Berkaitan dengan Binatang dan Sifat Manusia

Banyak penganut tradisi yang masih percaya bahwa memanggil nama hewan tertentu secara langsung akan membawa bencana besar. Mereka percaya bahwa hewan, seperti halnya manusia, dapat mendengar dan menjadi marah jika dipanggil langsung dengan namanya. Seperti di Sumatera, para pemburu mempunyai kebiasaan menyebut akar pohon dengan sebutan “ular” dan kyai dengan “macan”.²⁵

²³Parera, *Teori Semantik*, 118.

²⁴Ibid.

²⁵Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2018), 39.

c. Makna Tuturan Tabu

Makna “tuturan tabu” dan konotasinya “Tabu” di satu sisi berarti “suci” atau “disucikan”, namun di sisi lain berarti “misterius”, “berbahaya”, terlarang dan najis. Kombinasi tersebut menyampaikan rasa tabu yang buruk.²⁶

Tuturan tabu adalah kata-kata yang tidak boleh diucapkan secara langsung kepada orang lain, oleh karena itu perlu adanya istilah lain yang dianggap lebih halus dan dapat diterima oleh orang lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga hubungan baik antar penutur bahasa tersebut, memerangi perasaan tidak nyaman dan salah paham.

“Tabu” pada dasarnya adalah larangan atau sesuatu yang dilarang untuk dilakukan. Sesuatu ini bisa berupa perubahan atau ekspresi dari kata atau frase tertentu. Jika ada sesuatu yang dilanggar, hal itu dapat mengakibatkan “bencana atau malapetaka bagi pelanggarnya”. Tabu kebahasaan adalah larangan penggunaan kata-kata tertentu karena dianggap mendatangkan petaka, melanggar tata krama, mencemarkan nama baik, menimbulkan murka Tuhan, atau dibenci sebagian orang dianggap mengganggu pikiran di tempat tertentu. Dalam masyarakat kita, baik di desa maupun di kota, banyak kita jumpai ungkapan-ungkapan yang tabu, terutama yang berkaitan dengan seksualitas.²⁷

Wijana dan Rohmadi berpendapat bahwa berdasarkan motivasi dasar psikologis, tuturan muncul karena tiga hal, yaitu adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak menyenangkan, dan sesuatu yang tidak sesuai

²⁶ Ulman, Stephen. *Pengantar Semantik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) 37

²⁷ Susila, Marpaung. “ANALISIS KONTEKS PENGGUNAAN KATA TABU PADA KELOMPOK MASYARAKAT BERMATA PENCAHARIAN PETANI SEBAGAI ETIKA DI ASAHAN” (*Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Medan, 2020), 12

atau tidak pantas. Wijana menambahkan, bentuk pantangan itu ada tiga, yang pertama adalah pantangan menghindari mengungkapkan nama dewa dan roh secara langsung, seperti yang terjadi pada umat Yahudi. Orang-orang Yahudi menyebut tuhan mereka “Guru”. Kedua, tabu adalah upaya masyarakat untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti menyebut nama penyakit atau kematian. Ketiga, sesuatu yang bila diungkapkan tidak pantas, seperti pembicaraan yang berhubungan dengan seks, bagian tubuh dan fungsinya, serta ada kata-kata makian.²⁸

Tabu memegang peranan penting dalam bahasa. Persoalan ini juga dibahas dalam ilmu semantik, yang membahas tentang tabu sebagai penyebab perubahan makna kata. Satu kata tabu tidak digunakan, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai arti tersendiri, sehingga kata tidak tabu mempunyai arti tambahan. Karena tabu tidak hanya menyangkut rasa takut terhadap roh gaib tetapi juga kesopanan dan etika sosial, orang yang tidak ingin dianggap kasar akan menghindari kata-kata tertentu. Dalam masyarakat Indonesia, khususnya dalam bahasa daerah, perempuan pada umumnya diharapkan menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan alat kelamin atau kata-kata makian lainnya. Kata-kata ini mungkin tampak tabu bagi wanita atau seolah-olah hanya diperuntukkan bagi pria.²⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tabu adalah larangan menggunakan kata-kata tertentu karena diyakini akan mendatangkan bencana, melanggar kesusilaan, mencoreng nama baik dan menimbulkan

²⁸ I Dewa, Putu Wijana. Muhammad, Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori Dan Analisis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

²⁹ Sumarsono. *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 106-107

kemarahan manusia dan Tuhan. Orang yang melakukan suatu perkataan tabu seringkali akan merasa tersinggung dengan apa yang diucapkannya. Akibat dari pelanggaran terhadap suatu pantangan akan menimbulkan ketegangan hubungan antara pelaku dengan masyarakat sekitar dan dapat saja pelaku dikucilkan.

3. Kajian tentang Film Switchover

Film Switchover adalah serial web Indonesia produksi *Screenplay Films* dan *Wattpad Studios* yang ditayangkan perdana 7 Januari 2023 di *Vidio* berdasarkan novel *Wattpad* berjudul sama karya Mikeindialima2. Serial ini disutradarai oleh Angling Sagarin dan dibintangi oleh Adhistry Zara, Emir Mahira, dan Fadly Faisal. Pemeran dalam film ini yakni Adhistry Zara sebagai Naomi Anna, Emir Mahira sebagai Leo, Fadly Faisal sebagai Dylan, Fatih Unru sebagai Steven, Alike Jantinia sebagai Krystal, Julian Jacob sebagai Thunder, Nugie sebagai Alex, Aqi Singgih sebagai Jones Miller, Sahira Anjani sebagai Martha, Imran Ismail sebagai Rumi, Ritter Juan sebagai Jacob, Ali Seggaf sebagai Eros, Mervinta Putri sebagai Anggun, Jean Riani sebagai Lita, Pras Mulya sebagai Andri, Aina Nisa sebagai Flora, Bradler Kamga sebagai Alfie, Hayu Pangastuti sebagai Sonia. Episode baru serial ini tayang setiap Sabtu.³⁰

Film ini bercerita tentang seorang gadis bernama Anna (Adhistry Zara), yang mengubah kepribadiannya demi menguak misteri di balik kematian sang Ayah. Rencana tersebut diawali dengan Anna yang menyusup ke geng motor Griffin yang diketuai oleh Leo (Emir Mahira) dan wakilnya, Dylan (Fadly Faisal).

Geng motor Griffin ini ternyata memiliki rival yang dijuluki Cerberus, geng motor yang diketuai oleh Thunder (Julian Jacob). Selagi Anna menyusup ke

³⁰ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Switchover> (diakses pada tanggal 28 September 2023, 19.03 WIB)

dalam geng, Griffin harus terus berhadapan dengan Cerberus. Suatu waktu, Anna dihadapkan pada pilihan untuk memilih *fighternya* demi mengungkap siapa pembunuh Ayahnya.³¹

Setelah ditelusuri ternyata dalang dalam sebuah kasus pembunuhan ayah Anna adalah ayah Leo sendiri. Karena ayah Anna mempunyai bukti tentang ayah Leo yang menjadi bandar narkoba sehingga ayah Leo membunuh ayah Anna. Namun pada akhirnya Ayah Leo masuk penjara dan menyesali perbuatannya.

³¹<https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-595978225/sinopsis-switchover-original-series-terbaru-dibintangi-adhistry-zara-emir-mahira-hingga-fadly-faisal?page=3> (diakses pada tanggal 28 September 2023, 19.38 WIB)